

HUBUNGAN MISLABELING DENGAN KONSEP DIRI SISWA
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Negeri 2 Padang Panjang)

SKRIPSI

*“Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata
Satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”*



OLEH:

WIWI SANJAYA
2008/01323

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN *MISLABELING* DENGAN KONSEP DIRI SISWA SMAN 2 (STUDI KORELASIONAL TERHADAP SISWA SMAN 2 PADANG PANJANG)

Nama : Wiwi Sanjaya
NIM/BP : 01323/ 2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. Asmidir Ilvas, M.Pd., Kons

NIP. 19560616 198003 1 004

Dosen Pembimbing II



Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons

NIP. 19821012 200604 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan *Mislabeling* dengan Konsep Diri Siswa (Studi
Korelasional terhadap Siswa SMAN 2 Padang Panjang)
Nama : Wiwi Sanjaya
NIM/BP : 01323/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons
2. Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons
3. Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons
4. Anggota : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons
5. Anggota : Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Judul : **Hubungan *Mislabeling* dengan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 2 Padang Panjang**
Peneliti : **Wiwi Sanjaya**
Pembimbing : **1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons**
2. Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons

Labeling adalah proses pemberian suatu identitas yang diberikan oleh seseorang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial yang dimiliki. *Labeling* yang positif diharapkan untuk diberikan pada diri siswa karena dapat memberikan efek positif terhadap siswa seperti siswa merasa lebih dihargai dan timbulnya rasa percaya diri, namun pada kenyataannya *labeling* negatif (*mislabeling*) lebih sering terjadi pada diri siswa misalnya terdapat siswa yang mendapat label pemalas, peribut dan lain sebagainya, hal ini dapat mempengaruhi diri siswa. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *mislabeling* dengan konsep diri siswa dan hubungan antara *mislabeling* dengan konsep diri siswa SMA N 2 Padang Panjang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi yang mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel *mislabeling* dengan variabel konsep diri. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMAN 2 Padang Panjang dengan total 557 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada maksud dan tujuan penelitian dengan sampel 57 orang yang sesuai dengan kriteria dari tujuan penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan skala likert dan *Product Moment* pada program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 17.00*.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) *mislabeling* yang diberikan dirasakan oleh siswa, (2) konsep diri siswa yang mendapat label tergolong rendah dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *mislabeling* dengan konsep diri siswa, dengan $r_{xy} = -0,452$ dengan $\text{sig} = 0.000$ ($\text{sig} < 0,05$). Tanda negatif pada angka 0,452 menunjukkan arah hubungan yang negatif.

Disarankan kepada guru pembimbing agar dapat membantu pengembangan konsep diri siswa ke arah yang lebih baik dengan memprogram layanan, kegiatan, dan berbagai pendekatan lainnya sesuai kebutuhan siswa dan bekerja sama dengan personil sekolah lainnya (kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran) untuk dapat meminimalisir pemberian *mislabeling* dengan cara tidak memberikan *mislabeling* kepada siswa meskipun siswa menunjukkan tingkahlaku yang kurang baik seperti pemalas, peribut dan lain sebagainya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyanyang. Shalawat dan salam utuk nabi Muhammad SAW, sebagai Usawatun Hasanah yang patut untuk diteladani dari segala segi kehidupan beliau.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan *Mislabeled* dengan Konsep Diri Siswa SMAN 2 Padang Panjang”**(*Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Negeri 2 Padang Panjang*).

Terimakasih kepada Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dari awal hingga akhir penyelesaian penelitian ini. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, serta memberikan masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Padang dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Prof. Mudjiran, MS., Kons. Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M. Pd., Kons. dan Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons. selaku tim penguji skripsi saya, yang telah menguji dan memberikan saran perbaikan untuk skripsi saya. Selanjutnya terimakasih saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu staf Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya semua dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis menuntut ilmu di kampus ini. Selain itu kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Padang Panjang yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di SMAN 2 Padang Panjang.

Kepada orang tua papa (Yardi), mama (Jasmani) dan adik (Annisaa), terima kasih atas dukungan moril dan materil serta do'anya yang selalu diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sekaligus terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2008 yang saling memberikan motivasi serta semangatnya serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Hipotesis	12
H. Manfaat Penelitian	12
I. Asumsi.....	13
J. Penjelasan Istilah.....	13
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Labeling</i>	
1. Hakekat <i>Miss Labeling</i>	15
2. Dampak <i>Miss Labeling</i>	19
3. Cara Agar menghindari Dampak <i>Miss Labeling</i>	22
B. Konsep Diri	
1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Proses Pembentukan Konsep Diri	31
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	32
C. Kerangka Konseptual	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian	38
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengolahan Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	48
B. Hasil Uji Prasyarat Analisis	52
C. Pembahasan.....	53

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	61
B. Saran.....	62

KEPUSTAKAAN	64
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	67
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Jawaban Penelitian Variabel <i>Miss Labeling</i>	42
2. Skor Jawaban Penelitian Variabel Konsep Diri	43
3. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian Pada Variabel <i>Miss Labeling</i>	45
4. Kriteria Pengolahan data Deskriptif Hasil Penelitian Pada Variabel Konsep Diri	46
5. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	47
6. Gambaran <i>Miss Labeling</i> yang Dirasakan Siswa	48
7. Gambaran Konsep Diri Siswa yang Mendapat Label	49
8. Gambaran <i>Miss Labeling</i> dan Konsep Diri siswa SMAN 2 Padang Panjang yang Mendapat Label	50
9. Hubungan <i>Miss Labeling</i> dengan Konsep Diri Siswa	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Kisi-Kisi Angket Penelitian	67
2. Angket Penelitian.....	69
3. Sebaran Data <i>Miss Labeling</i>	78
4. Sebaran Data Konsep Diri.....	80
5. Uji Hipotesis	82
6. Uji Normalitas.....	84
7. Uji Linearitas.....	86

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan kebangsaan. Hal ini ditegaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan tidak hanya semata bertujuan untuk meningkatkan nilai dari tes atau evaluasi belajar pada materi pelajaran semata, namun pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai seseorang yang mampu dengan baik mengembangkan spiritual, emosional dan intelegensinya.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi melalui proses belajar yang didalamnya terdapat sebuah interaksi pendidikan yang melibatkan dua figur yang berbeda pada suatu situasi. Dimana dua figur tersebut adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) sebagaimana yang dijelaskan dalam Sardiman (2009:1) bahwa dalam interaksi pendidikan melibatkan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.

Selain itu interaksi pendidikan ini menurut Sardiman (2009:8) merupakan hubungan secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Dalam interaksi pendidikan tersebut, dua figur yang terlibat dalam sebuah hubungan sosial yang memiliki peranan masing-masing adalah pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Pendidik tidak selalu orang yang lebih tua dari peserta didik melainkan seseorang yang dengan sadar sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan peserta didik adalah individu yang menjadi subjek dari pendidikan tersebut.

Hubungan dalam pendidikan merupakan hubungan yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang mengandung suatu interaksi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Sardiman (2009:1) interaksi tersebut melibatkan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Prayitno (2008:54) bahwa “peristiwa pendidikan hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya kondisi pendidikan di dalam relasi kedua belah pihak yang berhubungan dalam pendidikan”. Guru dan siswa sama-sama memiliki peran penting dalam situasi ini yakni, guru berperan dalam pengembangan potensi siswa dan siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif dalam kegiatan belajar. Sebagai subjek belajar yang aktif siswa diharapkan untuk mampu mengenal karakter diri sendiri dan potensi yang dimiliki baik kelebihan maupun kekurangannya, hal ini dapat terwujud jika siswa mampu memahami diri dengan baik sehingga terbentuknya konsep diri yang baik pula. Konsep diri yang baik dapat membuat siswa mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan baik, sebaliknya konsep diri yang rendah dapat menghambat perkembangan dari siswa itu sendiri.

Adapun konsep diri menurut Anant Pai dalam (Djaali, 2008:130) “konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Selain itu Epstein, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:121) adalah “konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan diri atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang”.

Dalam hal ini konsep diri yang tinggi sangat diharapkan ada pada diri siswa, karena konsep diri yang tinggi membuat siswa berperilaku baik, namun sebaliknya jika konsep diri siswa rendah maka sedikit banyaknya juga dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Hal ini dijelaskan oleh Taylor dalam Renita dan Yusup (2006:47) yang menyatakan “konsep diri merupakan inti dari kepribadian, konsep diri mempengaruhi segenap tingkah laku seseorang dan arah seorang menyesuaikan diri dengan situasi hidupnya.

Dengan demikian konsep diri adalah keseluruhan dari gambaran penilaian dan pendapat seseorang terhadap dirinya. Jika gambaran, penilaian dan pendapat itu baik maka akan membuat konsep diri menjadi tinggi, namun sebaliknya jika gambaran, penilaian dan pendapat itu buruk maka akan membuat konsep diri rendah, dimana kedua-duanya mempengaruhi tingkah laku.

Dengan demikian, maka peranan lingkungan yang baik dan mendukung sangat dibutuhkan bagi perkembangan siswa, hal ini dapat terlaksana melalui pelaksanaan dua pilar penting dalam suatu pembelajaran. Dua pilar penting dalam pembelajaran yakni kewibawaan dan kewiyataan. Salah satu pilar yang berkaitan dengan hubungan dan situasi pendidikan adalah kewibawaan. Menurut Prayitno (2008:73) “kewibawaan merupakan perangkat hubungan antara personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidikan dalam situasi pendidikan”. Dengan adanya kewibawaan tersebut maka dapat terwujudnya pengakuan, penerimaan dan penguatan oleh guru terhadap siswa, oleh siswa terhadap guru dan siswa terhadap teman-temannya.

Selanjutnya Prayitno (2008:73), mengemukakan “unsur utama dari kewibawaan meliputi pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik dan keteladanan”. Dalam hal ini kasih sayang, kelembutan serta penguatan adalah aspek yang banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan diri siswa. Senada dengan itu Saiful Bahri (2010:4) mengemukakan bahwa belaian kasih sayang adalah naluri jiwa yang sangat diharapkan oleh siswa. Hal ini tidak hanya melibatkan hubungan kasih sayang guru dan siswa saja melainkan juga hubungan kasih sayang siswa dengan teman-temanya.

Dari pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa idealnya semua figur penting yang berperan dalam pendidikan sedapat mungkin menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan kelembutan serta penguatan yang baik dalam perbuatan maupun perkataan sehingga tercipta konsep diri yang tinggi dalam diri siswa. Namun pada kenyataannya di lingkungan sekolah hubungan dalam situasi pendidikan terjalin kurang baik, hal ini terjadi karena adanya penyimpangan-penyimpangan seperti kurang adanya saling menghargai antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lain serta peserta didik dengan lingkungan lainnya. Salah satunya adalah terjadinya *labeling* pada diri siswa mengenai karakteristik yang dimilikinya baik yang berkaitan dengan karakter fisik, mental dan tingkah laku.

Siswa banyak menerima label-label tertentu, baik itu label positif maupun label negatif (*mislabeling*). Sebagaimana yang diungkap dalam Rachmalia (2011) bahwa *labeling* merupakan pemberian nama atau sindiran positif maupun negatif, jika *labeling* bernuansa positif diberikan pada anak maka akan menyisakan efek positif pada diri anak sedangkan *labeling* negatif (*mislabeling*) maka akan berefek negatif pada anak. Jadi *labeling* positif lebih diharapkan untuk diberikan pada anak agar menumbuhkan rasa dihargai dan percaya diri. Namun *labeling* negatif (*mislabeling*) banyak terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat diciptakan oleh siapapun, contohnya seorang siswa sering meribut di kelas maka dia dilabeli peribut, padahal sebenarnya siswa yang demikian tidak baik dicap atau dikenal peribut, melainkan sebaiknya siswa tersebut diberi pembinaan yang baik dan lebih memberikan perhatian khusus dengan cara mengatur tempat duduknya dibagian depan sehingga lebih terkontrol oleh guru. Contoh lain seorang siswa pemalas dikenal pemalas di kalangan guru dan temannya, banyak kemungkinan membuat siswa malas belajar, namun hal tersebut kurang menjadi perhatian melainkan mereka lebih sering diberi label dan cap pemalas oleh lingkungannya. Dengan pemberian label tersebut maka siswa merasa dirinya seperti apa yang telah dilabeli padanya, hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi, sosial siswa dan juga mempengaruhi konsep diri siswa.

Menurut Kareen dalam Srimulyati (2010) dampak negatif yang muncul dari pemberian label negatif terhadap siswa, antara lain menurunnya motivasi, rendah diri, merasa diri bodoh, pemalas, kesulitan menyelesaikan tugas, menarik diri dari orang lain, terganggunya aktivitas harian meliputi: perasaan mudah capek dan rasanya lemas, cenderung lelah, lamban bekerja dan suka membolos. Membolos merupakan masalah yang cenderung dialami oleh remaja yang merasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekolahnya.

Selain itu, dalam Qotrinida RS. (2010) siswa yang disebut sebagai ‘pemalas’, ‘pengacau’, ‘tidak pintar’, ‘nakal’, ‘selalu remedi’, ‘lambat paham’ atau cap-cap negatif lainnya akan membentuk citra diri seperti yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar siswa. Label yang diberikan akan merusak motivasi belajar yang mungkin mereka miliki sebelumnya. Bila label negatif ini melekat pada siswa dan juga dianggap betul demikian adanya oleh teman-temannya, maka akan sulit sekali untuk menghapusnya, bisa saja motivasi belajar akan lenyap sama sekali. Hal ini benar-benar memberikan dampak buruk pada diri siswa itu sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Howard S. Becker dalam Atwar Bajari (2008) seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapat perlakuan sebagai orang yang menyimpang, maka sedikit banyaknya akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu. Anak yang diberi label oleh lingkungan sekitarnya akan cenderung berlaku sesuai dengan label dan terkurung dalam label yang diberikan

kepadanya, mereka memandang diri mereka sesuai dengan label yang diberikan sehingga konsep diri siswa pun menjadi tidak baik. Seorang anak yang dilabel sebagai anak yang tidak pintar, akan terkurung dalam labelnya. Hal tersebut merupakan penyimpangan atau situasi yang bertentangan dengan tujuan pendidikan karena terdapat unsur penghinaan, persaingan dan juga permusuhan. Selain itu tidak ada lagi terjalin kasih sayang, kelembutan dan saling menghargai diantara dua figur yang ada dalam hubungan pendidikan.

Salah satu sekolah yang siswanya banyak mendapatkan label adalah siswa SMAN 2 Padang Panjang hal ini karena stigma masyarakat terhadap beberapa siswa SMAN 2 kurang baik. Berdasarkan observasi pada tanggal 1 November 2011 di SMAN 2 Padang Panjang terdapat label-label negatif yang diterima oleh beberapa siswa, misalnya siswa yang berkulit agak gelap dilabeli dengan “si kaling”, siswa yang suka meribut di kelas dikatakan peribut di kalangan guru dan temannya, yang kurang mampu bergaul dengan teman-teman yang lain dilabeli sebagai siswa yang “kurang pergaulan” (kuper) selain itu siswa tersebut memberikan panggilan-panggilan yang bukan nama dari siswa yang bersangkutan, misalnya mak hitam dan lain sebagainya.

Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2011 di SMA N 2 Padang Panjang dengan empat orang siswa, mereka menyatakan bahwa memang banyak terdapat siswa yang memiliki label tertentu termasuk mereka sendiri, seperti “si pitok”, si lisuik”, si pemalas, si pencontek, si peribut, siswa nakal, dan lain sebagainya. Menurut mereka pada awalnya mereka kurang menerima pandangan

seperti itu, namun karena sudah dipandang demikian maka siswa menjadikan label tersebut sebagai hal yang memang sudah melekat pada dirinya, sehingga terbiasa berbuat sesuai dengan label yang mereka terima dan menilai diri mereka memang begitu adanya. Dan mereka pun mengaku bahwa dengan label tersebut orang mengenal mereka.

Salah satu dari mereka menyatakan bahwa dengan label yang ada pada dirinya membuat dia menutup diri dari orang lain, sehingga dia lebih senang sendiri dan kadang merasa sepi (murung), selain itu dia merasa tidak dihargai sehingga merasa minder dan rendah diri terhadap dirinya sendiri dan dia memandang dirinya sebagai orang yang tidak beruntung dan yang tidak memiliki kelebihan seperti teman-temannya yang lain.

Selain itu label tersebut tidak hanya diberikan pada personal saja melainkan ada juga diberikan terhadap sekelompok orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa kelas X dan dua siswa kelas XI IPS pada tanggal 15 Desember 2011 di SMA N 2 Padang Panjang, mereka menganggap bahwa siswa yang masuk jurusan IPS adalah siswa yang tidak pintar, suka melanggar peraturan sekolah dan lain sebagainya, dan mereka berharap agar masuk ke jurusan IPA nantinya di kelas XI, dengan adanya label yang demikian maka siswa IPS pun merasakan hal yang demikian pula, mereka menganggap bahwa siswa IPS adalah siswa yang sering melanggar di sekolah, siswa yang sering bermasalah di sekolah sehingga mereka kadang tidak termotivasi lagi untuk meraih prestasi di bidang

akademik dan memahami diri mereka yang masuk IPS itu memang siswa seperti yang dilabeli kepada mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti meneliti mengenai **“Hubungan *Mislabeling* dengan Konsep Diri Siswa SMAN 2 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang mendapat label negatif bertindak sesuai dengan label yang diterimanya.
2. Dengan label yang ada siswa cenderung murung.
3. Siswa yang mendapat label si apuak, peribut, pemalas, nakal, si kaliang, si lisuik, si pemalas, sipitok dan lain sebagainya merasakan tidak nyaman..
4. Siswa yang mendapatkan label peribut menjadi siswa yang benar-benar peribut.
5. Siswa yang mendapatkan label negatif menjadi minder dan rendah diri.
6. Siswa yang mendapat label memiliki pemahaman buruk terhadap dirinya, menganggap diri tidak beruntung.

C. Batasan Masalah

Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Mislabeling* yang dirasakan pada diri siswa di SMAN 2 Padang Panjang.
2. Konsep diri siswa SMAN 2 Padang Panjang yang mendapat label.

3. Hubungan *mislabeled* dengan konsep diri siswa SMAN 2 Padang Panjang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “bagaimana hubungan *mislabeled* dengan konsep diri?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *mislabeled* dirasakan pada diri siswa?
2. Bagaimana konsep diri siswa yang mendapat label?
3. Bagaimana hubungan *mislabeled* dengan konsep diri siswa kelas SMAN 2 Padang Panjang.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. *Mislabeled* yang dirasakan pada diri SMAN 2 Padang Panjang.
2. Konsep diri siswa yang mendapat label di SMA N 2 Padang Panjang.
3. Hubungan antara *mislabeled* dengan konsep diri siswa SMA N 2 Padang Panjang.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “terdapat hubungan antara *mislabeled* dan konsep diri siswa SMAN 2 Padang Panjang”.

H. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai masukan kepada seluruh personil sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk lebih memberikan perhatian khusus mengenai *mislabeleding* terhadap siswa dengan menciptakan kasih sayang dan kelembutan dalam situasi pendidikan sehingga terbentuk konsep diri yang baik dalam diri siswa.
2. Sebagai masukan kepada guru pembimbing dalam merancang program layanan BK untuk menyusun program layanan yang akan diberikan kepada siswa yang menyangkut masalah *mislabeleding* dan konsep diri siswa.
3. Bagi peneliti untuk rekomendasi penelitian mengenai hubungan *mislabeleding* dengan konsep diri siswa. Selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti mengenai kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan motivasi belajar, perkembangan sosial remaja dan penyesuaian diri.

I. Asumsi

1. Siswa memiliki kebutuhan akan identitas diri.
2. Setiap siswa memiliki karakteristik unik dan berbeda.
3. Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda.
4. Konsep diri siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh *mislabeleding* pada dirinya.

J. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. *Labeling*

Adapun hakekat dari *labeling* tersebut dalam Qotrinida RS. (2010) adalah proses melabel seseorang dengan sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan *mislabeling* yang dirasakan pada diri siswa. Label dalam penelitian ini adalah label negatif yang diberikan oleh teman dan guru kepada siswa yang bersangkutan.

2. Konsep diri

Konsep diri menurut Burn yang dikutip dari Yudi (2008) mengemukakan “konsep diri adalah pengetahuan dan evaluasi terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain”. Pengetahuan dan evaluasi tersebut didapatkan dari persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri yang dimaksud adalah bagaimana siswa memandang dirinya yang berkaitan dengan fisik, sosial, emosional, moral dan kognitif yang berkenaan dengan *mislabeling*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara konsep diri siswa dengan *mislabeling* pada diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Labeling

1. Hakekat *labeling*

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda baik keunikan pada bentuk fisik, psikis, tingkah laku dan lain sebagainya. Namun karakter maupun keunikan tersebut menjadi suatu hal yang membuat seseorang kadang kala memiliki perasaan rendah diri sehingga menimbulkan reaksi sosial yang kurang menyenangkan seperti penghinaan, pemberian label atau julukan pada orang yang bersangkutan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (2011:33) bahwa bentuk wajah atau tubuh yang berbeda dengan orang kebanyakan akan menimbulkan perasaan *inferior* (rasa rendah diri) yang sangat dalam pada pribadi yang bersangkutan, sehingga respon sosialnya berkembang menjadi tidak wajar yang selanjutnya kondisi tersebut menjadi lebih parah dengan adanya penghinaan, penolakan dari lingkungan.

Karakter yang berbeda secara fisik, sikap maupun tingkah laku yang dimiliki siswa menjadi suatu hal yang menimbulkan suatu reaksi sosial, karena itu maka timbullah suatu tindakan yang mengidentifikasi keunikan atau perbedaan karakter yang tidak diinginkan lingkungan siswa melalui proses *mislabeling* yang berasal dari lingkungan siswa salah satunya adalah lingkungan sekolah. Situasi pendidikan di sekolah terwujud

melalui hubungan sosial yang tercipta antara dua figur yang penting dalam pendidikan, yakni hubungan antara pendidikan dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Adapun salah satu contoh peristiwa *mislabeling* terjadi di lingkungan sekolah antara lain siswa sebagai remaja yang berada pada masa transisi lebih banyak bersama dan bergaul dengan teman-temannya sehingga belajar bukan lagi hal yang menjadi prioritas, dia lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan temannya sehingga kadang kala membuatnya malas dan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Karena hal tersebut maka timbullah pandangan guru dan temannya sebagai seorang siswa yang pemalas. Pandangan atau cap yang diberikan tersebut merupakan suatu tindakan *mislabeling*.

Adapun *labeling* menurut Qotrinida (2010) adalah proses melabel seseorang yang menjadi sebuah defenisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dengan memberikan label pada diri seseorang maka cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Identitas diri tersebut mencakup semua aspek kepribadian atau ciri yang melekat pada seseorang yang sifatnya membedakan seseorang sebagaimana diungkapkan oleh Sri Mulyati (2010) “ciri tersebut berasal dari ciri fisik yang menonjol, karakter seseorang, etnik dan golongan”.

Selain itu *labeling* menurut Rachmalia (2011) “merupakan pemberian nama atau sindiran positif atau negatif pada diri seseorang. *Labeling* biasanya sering terjadi terutama dari lingkungan sekitar seperti di rumah, sekolah dan pergaulan di masyarakat. Dalam hal ini seorang siswa yang merupakan seorang pelajar tentunya lebih banyak melakukan aktivitas di sekolah, hal ini membuat siswa sangat mudah memperoleh *labeling* tersebut dari lingkungan sekolahnya seperti *labeling* dari teman-temannya maupun dari guru-gurunya. *Labeling* positif diharapkan untuk dapat diberikan pada diri siswa agar memberikan efek yang positif pada diri siswa sedangkan *labeling* negatif (*mislabeled*) sebaiknya diminimalisir, namun *mislabeled* masih terjadi di lingkungan terutama lingkungan sekolah yang diberikan oleh guru dan teman. Padahal dalam situasi pendidikan semua figur haruslah mampu untuk saling memahami karakteristik yang dimiliki terutama karakteristik siswa.

Untuk memahami karakteristik tersebut maka perlu dilihat terlebih dahulu mengenai siswa sebagai seorang manusia. Adapun hakekat manusia menurut Prayitno (2008:45) adalah:

Makhluk yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang merupakan khalifah dimuka bumi yang dibekali akal pikiran dan nafsu yang sekaligus didalamnya tercermin harkat dan martabat manusia itu sendiri, yang mengandung lima dimensi kemanusiaan (dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan), yang dilengkapi dengan komponen yang menjadi penggerak pengembangan dimensi kemanusiaan yakni panca daya (daya taqwa, cipta, karsa, rasa, dan karya).

Dalam pandangan mengenai hakekat manusia bila dipahami akan memberikan manfaat dalam upaya pemahaman terhadap anak didik (siswa), bahwa siswa merupakan seorang individu yang memiliki kekuatan dalam menjalankan hidupnya. Selain itu siswa adalah makhluk Tuhan yang di dalam dirinya terdapat satu kesatuan antara pikiran, kehendak dan nafsunya yang memiliki kelebihan dan kekurangan yang bersifat unik yang dilengkapi dengan karakter yang berbeda yang harus dihargai sehingga konsep diri dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik.

2. Dampak *mislabeling* terhadap siswa

Siswa adalah seorang individu yang unik dan memiliki kelebihan dan kelemahan dan karakteristik yang berbeda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Namun hal yang menjadi kelemahan atau karakter yang menjadi *mislabeling* dari teman atau guru akan memberikan dampak yang sangat mempengaruhi karakter dan diri seseorang. Hal ini berdasarkan teori *labeling* oleh Howard Becker yang dijelaskan dalam Qotrinida (2010) yakni “seorang yang diberi label sebagai seorang yang devian dan diperlakukan seperti orang devian akan menjadi devian”. Maksudnya apabila seorang siswa dilabeli atau dicap sebagai anak yang malas dan diperlakukan sebagai anak yang malas maka siswa tersebut akan benar-

benar menjadi seorang yang pemalas karena mereka telah merasa dan berpikir bahwa mereka memang anak pemalas.

Kebanyakan pemberian label kerap terkait dengan hal-hal negatif, seperti bodoh, malas, nakal, gendut, jelek, dan lain sebagainya. Padahal, pemberian label negatif terhadap anak (siswa) bukan tidak mungkin akan memiliki konsep diri yang rendah pula. Menurut Ustman (2006:101), “selalu mencari kesalahan anak dan menghujat, akan membuat emosi dan tertekan, dia sadar bahwa upaya yang dilakukan selama ini tidak akan membuahkan hasil, akibatnya dia menjerumuskan dirinya kepada kesalahan terus menerus”. Selain itu menuding siswa yang lalai, teledor atau lamban, dapat membuat anak frustrasi dan tidak mau tunduk pada orang dewasa. Pendapat Lewis Terman dalam Reni Akbar Hawadi (2002:27), menyebutkan bahwa anak berbakatpun mendapatkan reputasi yang buruk dalam masyarakat karena adanya keyakinan umum bahwa anak-anak tersebut biasanya abnormal. “*Early ripe, Early rot*” adalah slogan yang sering didengungkan bagi mereka, yang dikutip dari Barbe dan Renzulli dalam Reni Akbar Hawadi (2002:27).

Adapun dampak *mislabeling* menurut Racmalia (2011) antara lain adalah timbulnya rasa kurang percaya diri, semangat dan motivasi untuk berprestasi siswa akan menurun, parahnya siswa yang mendapat *mislabeling* akan menarik diri dari lingkungan sosialnya dan jika hal tersebut berlangsung terus maka akan menjadi sebuah karakter bagi anak

tersebut. Berarti dampak *mislabeleding* ini akan benar-benar menjadi suatu hal yang berbahaya bagi perkembangan remaja kearah yang lebih baik, bahkan bisa mengakibatkan terjadinya suatu penyimpangan pada siswa tersebut baik sikap maupun tingkah lakunya. Sebagaimana yang dijelaskan Edwin M. Lemert (dalam Pabundutika dkk, 2008:122) bahwa “seseorang melakukan perilaku menyimpang karena proses *labeling* (pemberian cap, julukan, prediksi atau merek) yang diberikan masyarakat pada dirinya”.

Selain itu *mislabeleding* dapat menimbulkan beberapa efek sebagaimana dijelaskan dalam Pabundutika,dkk (2008:122) yaitu reaksi masyarakat dan efek psikologis bagi orang yang dilabeli tersebut. Penerapan dari pemikiran tersebut kurang lebih seperti “anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel”. Atau penerapan lain “anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh”. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar teori *labeling* yang biasa terjadi, ketika kita sudah melabel seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan, sehingga orang tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya.

Pengalaman yang diterima siswa yang mendapat *mislabeling* membuat siswa menjadi lemah dan kurang memiliki kekuatan untuk keluar dari label yang diberikan. Dijelaskan oleh Evan Cassanova. (2011) bahwa “pelabelan dari orang yang kehidupan sehari-harinya dekat dengan anak dan tiap hari didengarnya akan berpengaruh pada diri anak”. Lama-lama, anak akan menganggap dirinya identik dengan apa yang dilabelkan padanya. Akibatnya, anak akan cenderung bertindak sesuai dengan label-label yang dilontarkan lingkungan terdekatnya. Jika dia dicap bodoh, misal, ia akan “terpanggil” untuk menunjukkan kebodohnya. “aku kan memang dibilang anak bodoh,” begitu dia memposisikan dirinya.

Pada umumnya siswa yang suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah dan cara pengelolaan sekolah adalah siswa yang kurang berminat pada pendidikan yang salah satu penyebabnya adalah siswa tidak mengalami kegembiraan dan kenyamanan karena label yang diberikan kepadanya. Menurut Utsman (2005:22), kritikan kepada anak (siswa) oleh teman bermain atau orang dewasa akan menghilangkan rasa aman dalam dirinya, salah satunya tindakan itu adalah cemoohan orang tua yang menyudutkan.

3. Cara agar menghindari dampak *mislabeleding*

Bagi orang yang memiliki pengalaman mendapatkan label tertentu memicu pemikiran bahwa diri mereka ditolak dan nantinya akan terjadi penolakan sesungguhnya dan dapat menghancurkan kemampuannya dalam membangun sosial yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan Qotrinida (2010) bahwa seseorang yang berpengalaman mendapatkan label akan memiliki perasaan bahwa dia adalah seorang yang ditolak dan penolakan yang sebenarnya terjadi sehingga menghancurkan kemampuan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri dan berpengaruh pada kinerja.

Oleh karena itu dampak dari *mislabeleding* ini harus dihindarkan, beberapa cara untuk menghindarkan dampak tersebut adalah menurut Qotrinida (2010):

- a. Merespon secara spesifik terhadap perilaku anak, jika anak berlaku tidak sesuai dengan yang diinginkan maka jangan direspon dengan memberikan label.
- b. Penggunaan label yang tepat, maksudnya disini adalah label yang ada digunakan untuk diri sendiri, misalnya si A adalah anak yang peribut maka label tersebut jangan diucapkan namun label tersebut dijadikan bahan untuk membantu atau memperbaiki sikapnya yang peribut tersebut.

- c. Menarik diri sementara jika tidak sabar. Adakala guru atau teman-teman siswa yang kadang tidak sabar karena tingkahlaku dari siswa yang peribut sehingga sangat mengganggu proses belajar, namun jangan sampai keluar kata-kata yang mencap siswa tersebut, lebih baik untuk bersikap lebih tenang dan menarik diri sejenak agar tidak terpancing emosi.

Jadi dampak *mislabeleding* tersebut dapat diatasi dengan cara yang lebih bijaksana, menanggapi kekurangan-kekurangan dari siswa dengan baik dan benar. Sehingga siswa yang berpotensi untuk mendapatkan label negatif dapat mengubah karakternya kearah yang lebih baik dan tidak terjebak dalam bentuk-bentuk penyimpangan.

Selanjutnya agar *mislabeleding* dapat diminimalisir adalah dengan cara memahami hal-hal yang mendasari proses dari belajar mengajar di sekolah, karena labeling banyak terjadi dalam hubungan belajar mengajar tersebut. Adapun hal yang mendasari proses belajar mengajar menurut Oemar Hamalik (2004:104) adalah:

- a. Penerimaan (acceptance). Penerimaan, kepercayaan dan pengakuan terhadap keterbatasan mental, emosional, sosial dan fisik para siswanya.
- b. Rasa aman. Adanya rasa disenangi dan diterima oleh lingkungan yang merupakan dasar bagi adanya rasa aman bagi para siswa.

c. Perbedaan antara para siswa. Setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, perlunya pemahaman terhadap tingkah laku anak. Misalnya adanya kepercayaan setiap orang berhak membantu orang lain jangan di cap sebagai perbuatan nyontek, atau anak yang tidak suka menolong dicap sebagai anak yang mementingkan dirinya sendiri.

Jadi hal yang perlu diperhatikan proses belajar demi minimalis labeling sehingga terjadi pengembangan potensi siswa dan konsep diri yang tinggi antara lain dengan sikap penerimaan siswa bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kemampuan yang haruslah dihargai, dan setiap siswa adalah manusia yang unik yang tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lain, rasa aman yang diberikan sehingga merasa bahwa diri mereka diterima oleh lingkungan baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Selain itu peranan guru pembimbing untuk meminimalisir *mislabeling* antara lain dengan cara menerapkan salah satu pilar dari perangkat pendidikan yaitu kewibawaan. Kewibawaan menurut Prayitno (2008:73) adalah “perangkat hubungan antarpersonal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan”. Dengan adanya kewibawaan tersebut maka berkembanglah pengakuan dan penerimaan.

Pengakuan dan penerimaan ini akan membuat tindakan *mislabeling* dapat diminimalisir karena menurut Prayitno (2008:74) “pengakuan dan penerimaan adalah kesadaran dan pemahaman pendidik tentang segenap kandungan HMM (Harkat Martabat Manusia) yang sepenuhnya melekat pada diri siswa”. Hal ini menjelaskan bahwa dengan pengakuan dan penerimaan maka guru pembimbing dapat memandang siswa sebagai suatu individu yang unik yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda.

Karakteristik tersebut berupa kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya oleh siswa, sehingga dengan sikap yang seperti itu guru pembimbing menghargai setiap peserta didik dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Guru pembimbing berperan dalam mengembangkan kelebihan yang dimiliki siswa dan membantu siswa untuk mengatasi kekurangan yang mereka miliki dengan memberikan berbagai layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Dengan hal itu tindakan *mislabeling* pun sedikit banyaknya dapat diminimalisir.

B. Konsep diri

1. Pengertian konsep diri

Masa remaja adalah masa seorang remaja untuk mengenal dirinya menemukan identitas diri dan masa pengembangan dirinya. pengenalan dan pandangan mengenai diri sebenarnya telah berkembang semenjak masa kanak-kanak, namun semakin menguat pada masa remaja, sebagaimana yang dijelaskan dalam Renita dan Yusup (2006:46) bahwa pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa kanak-kanak makin menguat pada masa remaja yang pada akhirnya akan menuju pada perkembangan kepribadian. Kunci perkembangan kepribadian tersebut adalah remaja harus memahami konsep dirinya.

Menurut Anant Pai (dalam Djaali, 2008:130) adalah sebagai pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi pikiran dan perasaan serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Selain itu konsep diri dapat didefinisikan secara umum Ricky (2009) sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Hal ini terjadi seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup serta kenyataan yang dialami membuat seseorang dapat menilai dirinya baik atau kurang baik.

Senada dengan hal itu diungkapkan oleh Epstein, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:121) bahwa konsep diri merupakan pendapat, perasaan, atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh), maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Berarti konsep diri itu termasuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana dirinya baik fisik maupun psikisnya yang nantinya akan terbentuk suatu pemahaman bahwa ini adalah “saya”.

Selain itu, menurut Burn yang dikutip dari Yudi (2008) mengemukakan “konsep diri adalah pengetahuan dan evaluasi terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain”. Pengetahuan dan evaluasi tersebut didapatkan dari persepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri terbentuk dari beberapa komponen penting, menurut Burn (1993:85) empat komponen tentang konsep diri itu adalah:

- a. Suatu keyakinan, pengetahuan atau komponen kognitif yang merupakan sebuah proporsi mengenai sebuah deskripsi dari suatu objek yang tidak memandang pengetahuan salah atau benar atau berdasarkan bukti atau tidaknya. Jadi jika objek itu adalah diri saya sendiri maka saya dapat menyatakan bahwa saya orangnya pendek. Berarti hal tersebut berisi mengenai keyakinan dan pengetahuan tentang dirinya.

- b. Komponen yang efektif atau emosional dimana pengetahuan yang dievaluasi mengenai pribadi dilihat baik secara subjektif maupun berdasarkan fakta yang akan dipertimbangkan dengan beberapa unsur tentang diri yang akan berhubungan dengan nilai sosial, kelompok dan nilai dari diri sendiri yang mempengaruhi tingkahlaku.
- c. Suatu evaluasi, setelah menilai berdasarkan keyakinan mengenai diri seseorang berpengaruh netral membawa arah tambahan evaluatif yang implisit.
- d. Suatu kecenderungan yang merespon, setelah dievaluasi maka kecenderungan bagi individu untuk memberikan respon ataupun tingkah laku.

Komponen konsep diri tersebut adalah pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tanpa mempertimbangkan apakah pengetahuan tersebut objektif atau tidak yang kemudian dievaluasi serta dipertimbangkan dengan suatu penilaian yang akan membawa pada tahap evaluasi yang implicit yang kemudian membuat individu member respon dan tingkah laku.

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda, ada individu yang memiliki konsep diri yang tinggi dan ada yang memiliki konsep diri yang rendah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ricky (2009) bahwa orang yang konsep dirinya rendah cenderung akan bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia

melihat tantangan sebagai halangan bukan kesempatan. Namun sebaliknya orang yang konsep dirinya tinggi akan terlihat optimis, percaya diri dan menghargai dirinya sendiri dan selalu bersikap positif terhadap kegagalan yang dialami.

Konsep diri seseorang yang tinggi maupun rendah tergantung pada bagaimana seseorang memandang dirinya serta menilai dan mempersepsikan mengenai dirinya. Saat seseorang menyadari dan mengetahui mengenai dirinya sendiri maka akan ada penilaian mengenai keberadaan dirinya, apakah dia seorang yang baik atau kurang baik, sukses ataupun tidak sukses.

Selain itu, menurut Elida Prayitno (2006:121) secara umum konsep diri diidentifikasi melalui *body image* yaitu kesadaran seorang tentang tubuhnya, *subjectif self* yaitu bagaimana orang itu melihat dirinya sendiri, *ideal self* yaitu bagaimana cita-cita dan nilai yang diinginkannya tentang dirinya dan *social self* yaitu kesadarannya tentang bagaimana orang lain melihat dirinya.

Selanjutnya Renita dan Yusup (2006:47) menyatakan bahwa konsep diri dapat dilihat dari empat sudut pandang yakni pengetahuan tentang diri, penilaian seseorang terhadap dirinya, pandangan diri dan pandangan orang lain terhadap dirinya, kenyataan atau wujud dirinya.

Jadi konsep diri tersebut merupakan penilaian, pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap dirinya yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan.

2. Proses pembentukan konsep diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang dijalani oleh individu dari kecil hingga dewasa. Menurut Ricky (2009) lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua merupakan hal yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif akan menyebabkan anak akan memiliki konsep diri yang rendah pula. Hal ini bisa disebabkan karena sikap orang tua ataupun lingkungannya yang salah, misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, tidak pernah memuji dan suka marah. Jadi menurut Ricky (2008) anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan, jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga timbulnya konsep diri yang tinggi.

Jadi konsep diri terbentuk tidak mudah dan selalu berkembang semenjak individu masih kanak-kanak hingga dewasa melalui proses belajar.

3. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hurlock (1980:235) ada delapan kondisi, beberapa diantaranya yaitu:

a. Usia kematangan

Seseorang yang matang diperlakukan sebagai orang dewasa yang selalu dihargai akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang diperlakukan kurang dihargai akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan diri

Dengan penampilan diri seseorang yang berbeda dapat membuat seseorang tersebut merasa rendah diri, mereka menganggap mereka berbeda dengan orang lain. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi penilaian tentang ciri kepribadian seseorang.

c. Kepatutan seks

Kepatutan seks yang dimiliki seseorang dalam berpenampilan dan berperilaku dapat membantu seseorang mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

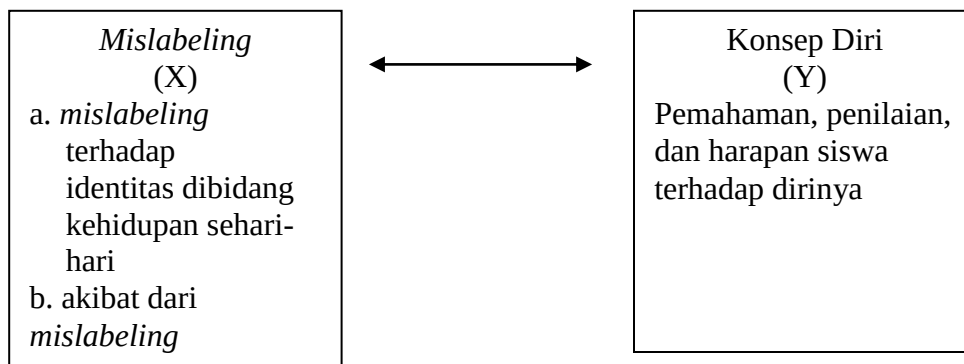
Seseorang terutama siswa sangat peka dan merasa malu jika terdapat sekelompok teman yang menilai nama atau penampilannya buruk, atau mereka memberikan nama dan julukan yang bernada cemoohan sehingga dapat membuat konsep diri seseorang yang mendapatkan julukan tersebut negatif.

Dari beberapa faktor tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu itu adalah unik, baik dari segi fisik, psikis dan emosional yang membentuk sebuah konsep diri bagi individu tersebut mengenai karakter yang diketahui baik dari dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Menurut Burn (1993:279) menyatakan konsep diri yang sehat dengan perasaan harga dirinya, kompetensi, perasaan memadai dan percaya diri merupakan seperangkat sikap yang akan diperoleh, sedangkan konseptualisasi diri yang tidak sehat yang penuh dengan perasaan inferioritas, tidak memadai, kegagalan dan tidak berharga. Dalam dunia pendidikan konsep diri ini sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan siswa kearah yang baik.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan *Mislabeling* dengan Konsep Diri

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *mislabeling* adalah variabel bebas dan konsep diri adalah variabel terikat. Konsep diri siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh *mislabeling* yang terjadi pada diri individu. *Mislabeling* yang merupakan proses pemberian label atau cap negatif pada seseorang sedikit banyaknya mempengaruhi pandangan dan pengenalan diri siswa sehingga secara langsung mempengaruhi konsep diri. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Qotrinida (2010) bahwa *labeling* adalah proses melabel seseorang dengan sebuah defenisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut.

Sedangkan konsep diri menurut Anant Pai (dalam Djaali, 2008:130) “konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Selain itu, menurut Burn yang dikutip dari Yudi (2008) mengemukakan “konsep diri adalah pengetahuan dan evaluasi terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi dengan orang lain”. Pengetahuan dan evaluasi tersebut didapatkan dari persepsi individu terhadap dirinya sendiri dengan terbentuk dari beberapa komponen, yaitu menurut Burn (1993:85) empat komponen tentang konsep diri itu adalah:

1. Suatu keyakinan, pengetahuan atau komponen kognitif yang merupakan sebuah proporsi mengenai sebuah deskripsi dari suatu objek yang tidak memandang pengetahuan salah atau benar atau berdasarkan bukti atau tidaknya. Jadi jika objek itu adalah diri saya sendiri maka saya dapat menyatakan bahwa saya orangnya pendek. Berarti hal tersebut berisi mengenai keyakinan dan pengetahuan tentang dirinya.
2. Komponen yang efektif atau emosional dimana pengetahuan yang dievaluasi mengenai pribadi dilihat baik secara subjektif maupun berdasarkan fakta yang akan dipertimbangkan dengan beberapa unsur tentang diri yang akan berhubungan dengan nilai sosial, kelompok dan nilai dari diri sendiri yang mempengaruhi tingkah laku.

3. Suatu evaluasi, setelah menilai berdasarkan keyakinan mengenai diri seseorang berpengaruh netral membawa arah tambahan evaluatif yang implisit.
4. Suatu kecenderungan yang merespon, setelah dievaluasi maka kecenderungan bagi individu untuk memberikan respon ataupun tingkah laku.

Komponen konsep diri tersebut adalah pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tanpa mempertimbangkan apakah pengetahuan tersebut objektif atau tidak yang kemudian dievaluasi serta dipertimbangkan dengan suatu penilaian yang akan membawa pada tahap evaluasi yang implicit yang kemudian membuat individu memberi respon dan tingkah laku.

Anak yang diberi label negatif dan mengiyakan label tersebut ada pada dirinya akan cenderung bertindak seperti apa yang dilabelkan padanya. Dalam buku *Raising A Happy Child* yang dijelaskan Qotrinida (2010) menjelaskan bahwa seseorang memandang dan merasakan dirinya akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi. Orang yang menganggap dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya diri, namun orang yang merasa dirinya tidak berharga cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Siswa SMAN 2 Padang Panjang umumnya merasakan *mislabeled* yang diberikan pada diri mereka. Artinya siswa kurang dapat menerima *mislabeled* atau julukan negatif dari guru dan teman, baik *mislabeled* yang berkaitan dengan identitas diri maupun akibat dari *mislabeled* tersebut.
2. Siswa SMAN 2 Padang Panjang yang mendapatkan *mislabeled* memiliki konsep diri yang rendah.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara siswa yang merasakan *mislabeled* dengan konsep diri siswa SMAN 2 Padang Panjang. Semakin merasakan *mislabeled* pada diri siswa maka semakin rendah konsep diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada siswa yang merasakan *mislabeled* agar dapat intropeksi diri, memandang diri secara positif dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga *mislabeled* yang ada pada diri terminimalisir dan menjadi motivasi agar dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dikomunikasikan kepada guru pembimbing dan guru pembimbing menyampaikan kepada siswa melalui pemberian layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.
2. Guru pembimbing agar dapat mensosialisasikan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran melalui pertemuan guru-guru. Diharapkan guru-guru jangan memberikan *mislabeled* pada siswa meskipun siswa memiliki kelemahan, sebaiknya siswa yang memiliki kelemahan tersebut lebih diberikan perhatian, misalnya siswa pemalas dapat diberikan perhatian khusus dengan cara menempatkan siswa pada saat belajar di bangku bagian depan. Selain itu guru pembimbing juga mensosialisasikan kepada siswa lain melalui layanan informasi agar lebih saling menghargai dan saling memotivasi teman dalam hubungan teman sebaya.
3. Guru pembimbing agar dapat membantu pengembangan konsep diri siswa ke arah yang lebih baik dengan memprogram beberapa layanan bimbingan konseling dan berbagai pendekatan lainnya sesuai kebutuhan siswa.

4. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru pembimbing, wali kelas dan guru mata pelajaran disarankan untuk dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri yang tinggi sehingga dampak dari *mislabeled* dapat teratasi. Selain itu jangan memberikan *mislabeled* kepada siswa baik yang berkaitan dengan fisik, kemampuan dan tingkah lakunya dan membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri, memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Mengenai masalah guru memberikan *mislabeled* pada siswa, kepala sekolah dapat memberikan pelatihan, atau melibatkan guru dalam kegiatan seminar mengenai kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki dalam menghadapi karakter siswa.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP-UNP
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito. 2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Andi Puplicher
- Burn. 1993. *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Alih Bahasa Eddy. Jakarta: Arcan
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Ellis Puspita Sari. 2008. *Label Positif Dalam Masalah Hikikomori*. [Http://Www.Elli.Co.Id/Label Positif Dalam Masalah Hikikomori \(Suatu Tinjauan](http://www.elli.co.id/Label_Positif_Dalam_Masalah_Hikikomori_(Suatu_Tinjauan))
- Evan Cassanova. 2011. *Bagaimana Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak, Saran Bagi orang tua mengnai labeling*. <http://C:/Hindari-PemakaianLabel-Negatif-pada-Anak.htm> diakses pada 14 Oktober 2011
- Hermanto Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Alih Bahasa Istiwidayandi dan Soedjarwo. Editor Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga
- Jonathan Sarwono. 2009. *Statistik itu Mudah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Kartini Kartono. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Martina Rini S. 2002. *Label Menyebabkan Individu Menjadi Devian*. [Http://www.e-psikologi.com/anak../14/11/2011](http://www.e-psikologi.com/anak../14/11/2011).
- Moh. Pabundatika, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 1*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Nazer Ustman. 1989. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- _____. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. Padang: UNP Press
- _____. 2008. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP
- Qotrinida RS. 2010. *Labeling*. [Http://C:/Documents.and/Documents/labeling/teori-labeling-pi.html](http://C:/Documents.and/Documents/labeling/teori-labeling-pi.html) 14 November 2011
- Rachmalia Utami. 2011. *Labeling Pada Anak*. <http://qalammag.wordpress.com/artikel-anak/labeling-pada-anak/12> Januari 2012
- Reni Akbar Hawadi. 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*. Jakarta: Grafindo
- Renita dan Yusup. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: Erlangga
- Ricky Kun. 2009. *Konsep Diri, Menilai Diri Sendiri*. [Http://konsep diri/showthread.Php. htm](http://konsep.diri/showthread.Php.htm) 12 Januari 2012
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Scott, John. 2011. *Sosiologi: The Key Concept*, Alih Bahasa Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: Rajawali Pers
- Srimulyati. 2010. *Hubungan Labeling dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Qudus*. Semarang: UMS
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunaryo.2004. *Pengantar Komunikasi*. Jarkarta: EGC
- Syaiful Bahri.1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia
- _____. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syeikh Akram Utsman. 2006. *Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Undang-Undang no. 20 Tahun 2003. Tentang **Sistem Pendidikan Nasional**
- Uno Hamzah. 2009. *Model pembelajaran, menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Trasnsito
- Wiwin Ganengwin. 2008. *Label Diri Pada Anak*. <http://www.Binatalenta.Com>. diakses pada 14 Oktober 2011
- Yudi. 2008. “*Konsep Diri*”. <http://kmplnned>.diakses 12/01/2012
- Zafri.1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.